

# PENGEMBANGAN BISNIS ECOPRINT DENGAN MODEL INKUBASI USAHA SEBAGAI LANGKAH PEMULIHAN EKONOMI DI PALESTINA

**Salma Khumaeroh Tunnisia\***

Inspirator Muda Indonesia

**Annisa Rheinata Suhartono\***

Ceu Kokom Ecoprint, Jakarta, Indonesia

e-mail: [salmakt96@gmail.com](mailto:salmakt96@gmail.com)

## ABSTRACT

*The Palestinian economy at the end of 2024 faces severe challenges due to the Israeli aggression, which has caused an extreme decline in gross domestic product. In this situation, concrete measures are urgently needed to gradually restore economic stability. One potential approach is the development of small and medium enterprises (SMEs) that stimulate sustainable local economic activities toward self-reliance. Ecoprint businesses offer a promising alternative, as their production process is simple and does not require complex machinery, while possessing aesthetic, social, and cultural value as well as strong market potential for eco-friendly products in the global arena. These values reflect the resilience and socio-economic reconstruction of post-occupation Palestine. This study employs a qualitative approach using a case study of ecoprint entrepreneurs in Indonesia as a relevant learning model to be adapted within the Palestinian context. The findings indicate that developing ecoprint businesses through a business incubation institution—encompassing skills training, utilization of local resources, and regional–global marketing strategies—has the potential to create employment opportunities, increase citizens' independent income, and strengthen cultural identity. This model is expected to generate positive impacts on the economic, social, and cultural pillars in the gradual and sustainable recovery process of Palestine.*

**Keywords:** *business, ecoprint, empowerment, incubation, Palestine*

## ABSTRAK

Kondisi ekonomi Palestina pada akhir tahun 2024 menghadapi tantangan berat akibat agresi Israel yang menyebabkan penurunan pendapatan domestik bruto secara ekstrem. Dalam situasi ini, dibutuhkan langkah konkret untuk memulihkan perekonomian secara bertahap. Salah satu upaya potensial adalah pengembangan usaha kecil dan menengah yang mendorong aktivitas ekonomi lokal berkelanjutan menuju kemandirian. Bisnis **ecoprint** menjadi alternatif yang menjanjikan karena proses produksinya sederhana tanpa memerlukan mesin kompleks, memiliki nilai estetika, sosial, dan budaya, serta peluang besar di pasar global untuk produk ramah lingkungan. Nilai-nilai tersebut dapat merepresentasikan ketahanan dan rekonstruksi sosial-ekonomi Palestina pasca-pendudukan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kasus terhadap pelaku usaha ecoprint di Indonesia sebagai model pembelajaran yang relevan untuk dirancang dalam konteks Palestina. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan bisnis ecoprint melalui lembaga inkubasi usaha, yang meliputi pelatihan keterampilan, pemanfaatan sumber daya lokal, dan strategi pemasaran regional–global, berpotensi menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan mandiri warga, serta memperkuat identitas budaya. Model ini diharapkan memberikan dampak positif bagi pilar ekonomi, sosial, dan budaya dalam proses pemulihan Palestina secara bertahap dan berkelanjutan.

Kata kunci: bisnis, ecoprint, inkubasi, Palestina, pemberdayaan.

## 1. PENDAHULUAN (INTRODUCTION)

Kondisi ekonomi Palestina pada tahun 2024 menghadapi tantangan berat akibat agresi Israel yang menyebabkan penurunan pendapatan domestik bruto secara ekstrim yaitu di angka -27% (World Bank 2024). Hal ini berpengaruh pada penurunan drastis pada konsumsi rumah tangga serta semakin melemahnya daya beli masyarakat Palestina. Selain itu banyak perusahaan di Palestina yang mengurangi aktivitas bahkan berhenti beroperasi menyebabkan gelombang pemutusan hubungan kerja dan peningkatan pengangguran yang memperparah tingkat kemiskinan. Penurunan PDB juga memperbesar kebutuhan pemerintah Palestina terhadap bantuan eksternal untuk memenuhi kebutuhan dasar dan infrastruktur. Kondisi dan situasi ketergantungan dan tekanan ekonomi Palestina, dibutuhkan inisiatif untuk mendorong kemandirian ekonomi dan mengurangi dampak agresi serta blokade.

Salah satu upaya rekonstruksi di Palestina secara berkelanjutan adalah dengan kemandirian ekonomi yang dapat diwujudkan secara bertahap melalui penciptaan lapangan kerja yang luas, dukungan terhadap wirausaha lokal, serta pembukaan koridor perdagangan untuk mengurangi ketergantungan pada bantuan asing (Ulum 2024). Aktivasi ekosistem usaha skala kecil dan menengah dapat mendorong terbentuknya aktivitas ekonomi lokal berkelanjutan menuju kemandirian.

Berdasarkan laporan Palestine Monetary Authority (2024), Palestina mengalami krisis ekonomi terdalam dalam dua dekade terakhir. Produk domestik bruto (PDB) turun sebesar 27,4% pada tahun 2024, dengan tingkat kemiskinan mencapai 74,3% dan pengangguran mencapai 51,2%. Meskipun pada tahun 2025 diproyeksikan akan tumbuh 1,8%, Palestine Monetary Authority menegaskan bahwa pertumbuhan tersebut belum menunjukkan pemulihan struktural yang signifikan, melainkan hanya refleksi dari *low-base effect* akibat penurunan tajam pada tahun sebelumnya (Palestine Monetary Authority 2024). Sektor-sektor yang masih menunjukkan potensi pemulihan antara lain pertanian dan jasa mikro, yang tetap bertahan di tengah keterbatasan logistik dan modal. Kondisi ini memperlihatkan bahwa ekonomi Palestina masih sangat bergantung pada sumber daya lokal dan aktivitas komunitas. Oleh karena itu, pemulihan ekonomi tidak bisa sepenuhnya bergantung pada investasi besar, melainkan perlu berangkat dari inisiatif lokal berbasis kreativitas dan keberlanjutan lingkungan.

## 2. TINJAUAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### 2.1 Konsep Inkubasi Usaha

Inkubator bisnis adalah suatu entitas yang didirikan dengan tujuan mendukung usaha / bisnis agar mendapatkan akses ke sumber daya, pendampingan, jejaring, serta modal yang dibutuhkan untuk membantu mencapai keberlanjutan finansial, meningkatkan peluang keberhasilan sekaligus mempercepat proses pertumbuhan suatu bisnis dan mengurangi risiko kegagalan pada suatu bisnis / usaha dalam berbagai tahap pengembangan (National Entrepreneurship Network 2013). Menurut Kurniawan, Utama, dan Normawati (2024), inkubator bisnis memiliki peran strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi melalui dukungan terhadap suatu bisnis / usaha, yang berimplikasi pada penciptaan lapangan kerja baru dan peningkatan aktivitas kewirausahaan. Layanan inkubator bisnis mencakup pelatihan

serta mentoring bisnis, bantuan legalitas dan sertifikasi produk, akses pembiayaan, serta penguatan jejaring dan kolaborasi pasar hingga penyediaan ruang kerja dan fasilitas teknologi bagi pelaku usaha kecil dan menengah (Wajdi, Mangifera, dan Isa 2020). Proses inkubasi bisnis umumnya dibagi menjadi beberapa tahapan, yaitu pra-inkubasi, inkubasi, dan pasca-inkubasi. Setiap tahap memiliki fokus yang berbeda, seperti pengembangan ide, validasi model bisnis, akselerasi, pendampingan, pemberian akses pembiayaan, serta penguatan jejaring pasar. Kegiatan-kegiatan tersebut dirancang untuk mendukung pertumbuhan dan keberlanjutan bisnis sesuai dengan tahap perkembangannya. Selain itu, model inkubasi juga beragam dalam hal fokus dan struktur, antara lain inkubator berbasis teknologi, sosial, lingkungan, maupun industri kreatif (Al-Mubarak & Busler, 2021).

Model inkubasi bisnis memiliki beragam bentuk, menyesuaikan dengan tujuan dan konteks pengembangannya. Model tradisional biasanya berfokus pada penyediaan fasilitas fisik serta dukungan administratif untuk membantu usaha baru bertahan di tahap awal (Leitão et al., 2022). Sementara itu, model kolaboratif atau Penta helix menekankan kerja sama lintas sektor antara pemerintah, akademisi, komunitas, pelaku bisnis, dan media guna mengoptimalkan potensi lokal serta memperkuat ekosistem inovasi daerah (Calzada et al., 2020). Seiring kemajuan teknologi, muncul pula model virtual yang memanfaatkan platform digital untuk memberikan pendampingan dan jejaring secara daring sehingga proses inkubasi menjadi lebih efisien dan mudah dijangkau (Vaz et al., 2022). Inkubasi bisnis model korporat dijalankan oleh perusahaan besar sebagai strategi untuk mendorong inovasi internal dan membuka peluang kolaborasi dengan pelaku usaha baru. Model sosial atau community-based incubation lebih berfokus pada pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan usaha berbasis potensi dan kearifan lokal (Spitzer-Shohat et al., 2020). Sedangkan model kombinasi inkubasi bisnis menggabungkan karakteristik inkubator dan akselerator, sehingga selain mempercepat pertumbuhan usaha, juga memberikan dukungan berkelanjutan dalam pengelolaan bisnis (Leitão et al., 2022). Keberagaman model ini menunjukkan bahwa pendekatan inkubasi yang tepat perlu disesuaikan dengan kebutuhan pelaku usaha serta potensi daerah agar dapat menghasilkan dampak yang berkelanjutan.

Beragam model inkubasi bisnis dapat disesuaikan dengan kondisi dan situasi bisnis, masyarakat maupun negara khususnya dalam pemulihan ekonomi pasca konflik. Menurut hasil kajian dalam *Peace and Conflict Transformation in Southeast Asia* (2024), dukungan terhadap pertumbuhan kewirausahaan berperan penting dalam proses pemulihan ekonomi pasca konflik dengan menciptakan lapangan kerja, memperkuat pasar lokal, dan membangun kembali mata pencaharian masyarakat. Inisiatif ekonomi berbasis komunitas, termasuk pelatihan kewirausahaan dan pengembangan usaha kecil, mendorong kemandirian ekonomi serta mengurangi ketergantungan pada bantuan luar. Selain memberikan dampak ekonomi, pemberdayaan wirausaha juga berkontribusi pada pembangunan perdamaian melalui pengurangan kesenjangan sosial dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

## **2.2 Ecoprint sebagai Industri Kreatif Berkelanjutan**

Perkembangan industri kreatif masa kini tidak hanya menekankan pencapaian ekonomi, tetapi juga tanggung jawab sosial dan ekologis yang berkelanjutan. Ecoprint

menjadi salah satu inovasi penting dalam ranah ini karena menggabungkan seni, teknologi, dan prinsip keberlanjutan. Teknik ini memanfaatkan bagian tumbuhan seperti daun, bunga, atau batang untuk mencetak motif langsung pada kain tanpa zat kimia sintetis, sehingga menghasilkan pola unik sekaligus ramah lingkungan. Proses ecoprint meliputi tahapan scouring, mordanting, dan printing yang dirancang efisien dan minim limbah, menjadikannya selaras dengan prinsip zero waste (Sari & Rukmi, 2021).

Dari sisi ekologis, ecoprint berkontribusi besar terhadap pengurangan pencemaran karena menggantikan pewarna sintetis dengan pigmen alami yang biodegradable. Tanaman lokal seperti kenikir dan jati memiliki potensi sebagai pewarna alami sekaligus agen phytoremediation yang mampu menyerap logam berat dari tanah, sehingga mendukung konservasi lingkungan (Santoso, 2023). Pemanfaatan bahan lokal juga mengurangi ketergantungan pada impor serta menekan jejak karbon akibat rantai distribusi yang panjang. Dengan efisiensi penggunaan air dan energi yang lebih tinggi dibandingkan teknik konvensional, ecoprint berperan penting dalam upaya mitigasi dampak iklim dan produksi tekstil yang lebih berkelanjutan (UNEP, 2023).

Secara sosial dan ekonomi, ecoprint membuka peluang usaha kreatif yang inklusif, terutama bagi perempuan di pedesaan karena prosesnya sederhana dan modalnya terjangkau. Model usaha seperti **Ceu Kokom Ecoprint** di Jagakarsa, Jakarta Selatan, menunjukkan bahwa pelatihan keterampilan ecoprint dapat menjadi sarana *capacity building* yang memperkuat kemandirian dan kohesi sosial masyarakat (Wawancara dengan Ceu Kokom, 2024). Selain menghasilkan nilai ekonomi, motif ecoprint mencerminkan kearifan lokal dan hubungan harmonis masyarakat dengan alam, memperkuat identitas budaya sekaligus kesadaran ekologis.

Lebih jauh, ecoprint berkontribusi terhadap pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya SDG 8 (pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi), SDG 12 (produksi dan konsumsi bertanggung jawab), serta SDG 13 (aksi iklim). Sebagai bagian dari ekonomi hijau, ecoprint mendukung pengurangan emisi karbon dan limbah industri tekstil (Global Sustainable Fashion Report, 2023). Tren global terhadap produksi ramah lingkungan juga sejalan dengan temuan *United Nations Conference on Trade and Development* (UNCTAD, 2023) dan *United Nations Environment Programme* (UNEP, 2023), yang menegaskan pentingnya inovasi berbasis ekonomi hijau dalam industri kreatif. Dalam konteks pascakonflik seperti Palestina, model ini dapat diadaptasi untuk menciptakan peluang ekonomi sekaligus memperkuat rekonstruksi sosial dan budaya masyarakat (UNDP, 2023; Al-Najjar, 2021). Dengan demikian, ecoprint tidak hanya menawarkan inovasi estetika, tetapi juga menjadi instrumen pemulihan ekonomi dan sosial yang berkelanjutan.

### 2.3 Pemberdayaan ekonomi berbasis sumber daya lokal.

Pemberdayaan ekonomi berbasis sumber daya lokal merupakan pendekatan pembangunan yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam mengelola potensi alam dan sumber daya manusia demi kesejahteraan berkelanjutan. Sumodiningrat (1999) mendefinisikan pemberdayaan sebagai proses meningkatkan kemampuan masyarakat agar mampu berpartisipasi aktif dalam pembangunan yang menyentuh kepentingan mereka. Konsep ini juga diperkuat oleh pandangan Chambers (1997) yang menekankan pembangunan

partisipatif sebagai upaya mengembalikan kendali pembangunan kepada masyarakat lokal. Pendekatan ini memastikan bahwa kegiatan ekonomi tidak hanya menciptakan keuntungan material, tetapi juga memperkuat kapasitas sosial, budaya, dan kesadaran ekologis.

Dalam konteks ini, pemanfaatan sumber daya alam seperti tumbuhan lokal memiliki nilai strategis. Penggunaan bahan alami dalam ecoprint menggabungkan nilai ekologis dan ekonomi sekaligus mendorong konservasi. Masyarakat yang terlibat dalam produksi ecoprint juga didorong untuk menanam kembali sumber bahan baku, menjaga kesuburan tanah, serta melestarikan biodiversitas. Di sisi lain, penguatan kapasitas manusia melalui pelatihan keterampilan, inovasi desain, dan pengelolaan usaha menjadi kunci keberhasilan pemberdayaan (World Bank, 2024; Wulandari, 2021; Dini, 2022).

Pemberdayaan di Palestina menunjukkan contoh nyata bagaimana masyarakat dapat memanfaatkan kreativitas dan solidaritas sosial di tengah keterbatasan akibat konflik. Program kerajinan tekstil dan pewarnaan alami yang dikelola oleh kelompok perempuan di Gaza dan Tepi Barat memperlihatkan ketahanan sosial yang luar biasa. Melalui dukungan lembaga seperti *MAS Economic Policy Research Institute* dan *Canaan Fair Trade*, masyarakat lokal mengembangkan produksi berbasis pertanian organik dan rantai pasok berkeadilan yang meningkatkan kemandirian ekonomi (Al-Najjar, 2021; MAS, 2020; Canaan Fair Trade, 2021). Meski dihadapkan pada keterbatasan modal dan infrastruktur, solidaritas komunitas menjadi modal sosial utama yang menjaga keberlanjutan program.

Integrasi antara sumber daya alam dan manusia menjadi pondasi penting pemberdayaan. Tumbuhan lokal sebagai bahan pewarna mencerminkan pengetahuan tradisional, sedangkan pelatihan teknis dan pengembangan desain meningkatkan nilai tambah ekonomi. Model bisnis berkelanjutan memperkuat integrasi ini dengan memadukan nilai ekonomi, sosial, dan ekologis secara harmonis. Konsep *farm-to-fashion*, misalnya, menghubungkan petani lokal dengan pengrajin tekstil dalam rantai nilai yang transparan dan adil. Kolaborasi antara komunitas, lembaga pendidikan, dan sektor swasta menciptakan ekosistem kreatif yang resilien. Dengan demikian, pemberdayaan ekonomi berbasis sumber daya lokal tidak hanya menghasilkan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga memperkuat fondasi sosial dan ekologis masyarakat yang adaptif dan berkelanjutan.

## **2.4 Konteks Palestina & rekonstruksi sosial-ekonomi.**

Menurut laporan *Economic Forecasts Report 2025* yang diterbitkan oleh *Palestine Monetary Authority* (2024), perekonomian Palestina mengalami kontraksi signifikan dengan penurunan PDB per kapita sebesar 6,7% hingga mencapai sekitar USD 2.892, sementara di Jalur Gaza hanya sekitar USD 970. Tingkat pengangguran meningkat tajam menjadi 30,4% secara nasional dan mencapai 52,9% di Gaza. Kondisi ini menunjukkan krisis ekonomi yang mendalam, diperparah oleh menurunnya pendapatan domestik dan berkurangnya bantuan luar negeri. Selain itu agresi dan pembatasan ekonomi yang terus berlanjut di Palestina telah menghancurkan infrastruktur produksi dan logistik utama, menyebabkan kerugian besar pada sektor manufaktur dan jasa. Gangguan rantai pasokan, keterbatasan mobilitas barang, serta kendala ekspor dan impor menghambat perluasan usaha lokal dan menurunkan kapasitas produksi nasional. Situasi ini memperdalam ketergantungan ekonomi terhadap bantuan luar dan menghambat upaya pemulihan berbasis potensi domestik sehingga intervensi lokal dan

penguatan sektor swasta menjadi hal yang mendesak untuk menstabilkan dan memulihkan ekonomi nasional (World Bank 2024).

Situasi ekonomi Palestina pasca agresi tidak hanya menimbulkan kerusakan fisik terhadap fasilitas produksi dan logistik, tetapi juga mengguncang struktur sosial dan ekonomi masyarakat secara menyeluruh. Kehilangan lapangan kerja, berkurangnya kapasitas produksi, serta menurunnya daya beli menyebabkan melemahnya ketahanan ekonomi rumah tangga dan meningkatnya ketergantungan terhadap bantuan luar. Dalam kondisi ini, rekonstruksi sosial-ekonomi menjadi kebutuhan mendesak, bukan sekadar untuk memulihkan infrastruktur fisik, tetapi juga untuk membangun kembali pondasi produktivitas, kemandirian, dan keterikatan sosial masyarakat Palestina. Rekonstruksi sosial-ekonomi menuntut pendekatan yang menekankan pada pemulihan kapasitas masyarakat untuk berproduksi dan berinovasi. Proses ini tidak hanya berfokus pada pembangunan kembali aset material, tetapi juga pada penguatan aset manusia dan sosial — seperti keterampilan, pengetahuan, jejaring, dan rasa percaya antar masyarakat. Dalam konteks Palestina, di mana struktur ekonomi sangat dipengaruhi oleh pembatasan mobilitas dan akses pasar, pemberdayaan ekonomi lokal melalui pengembangan bisnis usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) menjadi strategi yang realistis dan berkelanjutan.

## 2.5 Sintesis atau Kerangka Konseptual

Sektor UMKM, termasuk industri kreatif seperti ecoprint, memiliki potensi besar untuk menjadi tulang punggung rekonstruksi ekonomi. Jenis usaha ini tidak membutuhkan infrastruktur besar, dapat dijalankan dengan sumber daya lokal, dan cepat menyerap tenaga kerja terutama bagi kelompok rentan seperti perempuan, pemuda, dan masyarakat terdampak konflik. Dengan mengembangkan kegiatan produksi berbasis komunitas, masyarakat dapat berpartisipasi aktif dalam proses pemulihan ekonomi, sekaligus memperkuat kohesi sosial melalui kerja kolaboratif dan solidaritas ekonomi (Moritz, Block, & Morina, 2024). Lebih jauh, penguatan kapasitas kewirausahaan lokal melalui model inkubasi usaha menjadi instrumen penting dalam rekonstruksi sosial-ekonomi. Inkubasi tidak hanya menyediakan dukungan teknis, pelatihan, dan akses pasar, tetapi juga menciptakan ekosistem pembelajaran yang menumbuhkan inovasi dan kemandirian (Kalfas 2024). Dalam konteks pascakonflik, model inkubasi yang adaptif dapat berfungsi sebagai katalis pemulihan ekonomi berbasis komunitas membantu wirausaha lokal mengatasi hambatan logistik, memperluas jaringan, serta mengoptimalkan potensi sumber daya alam dan manusia di wilayahnya.

## 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian studi literatur (*literature study*) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Fokus utama penelitian adalah menelaah, membandingkan, dan mensintesis berbagai sumber literatur, data sekunder, serta studi kasus yang relevan dengan topik pengembangan bisnis ecoprint dengan model inkubasi usaha sebagai langkah pemulihan ekonomi di Palestina. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memahami hubungan antar-konsep, seperti peran UMKM dan inkubasi bisnis dalam proses rekonstruksi sosial-ekonomi pascakonflik. Jenis penelitian ini dipilih karena mampu memberikan

pemahaman komprehensif tanpa harus melakukan pengumpulan data primer, melainkan melalui penelusuran sistematis terhadap data dan penelitian terdahulu.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu kajian literatur, pengumpulan data sekunder, dan telaah studi kasus. Kajian literatur melibatkan berbagai sumber akademik seperti buku, jurnal ilmiah, dan laporan lembaga internasional (misalnya World Bank, UNDP, dan Palestine Monetary Authority) yang membahas tema inkubasi usaha, pengembangan UMKM, industri kreatif, serta pemulihan ekonomi pasca konflik. Data sekunder yang digunakan meliputi indikator makroekonomi seperti PDB per kapita, tingkat pengangguran, serta aktivitas ekspor-impor yang menggambarkan kondisi ekonomi Palestina. Sementara itu, studi kasus dilakukan dengan meninjau praktik dan model pemberdayaan ekonomi berbasis inkubasi usaha di wilayah pascakonflik, baik di Palestina maupun negara lain, untuk mengidentifikasi praktik terbaik yang relevan.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode sintesis naratif (*narrative synthesis*). Metode ini digunakan untuk menggabungkan dan menyatukan temuan dari berbagai sumber menjadi satu narasi yang utuh dan terstruktur. Tahapan analisis meliputi reduksi data, pengelompokan tematik, penyusunan narasi sintetik, serta penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi sumber yang relevan, sedangkan pengelompokan tematik digunakan untuk mengidentifikasi pola dan hubungan antar-konsep, seperti dampak konflik terhadap ekonomi Palestina, peran UMKM dan industri kreatif, serta model inkubasi usaha yang adaptif terhadap konteks pascakonflik. Hasil dari proses ini kemudian disusun menjadi narasi ilmiah yang menjelaskan keterkaitan antara inkubasi usaha, pemberdayaan ekonomi, dan rekonstruksi sosial-ekonomi.

## **4. HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION**

### **4.1 Analisis situasi ekonomi di Palestina**

Krisis berkepanjangan yang melanda Palestina sejak akhir tahun 2024 telah menimbulkan dampak besar secara sosial dan ekonomi. Agresi dan blokade yang terus berlangsung menyebabkan kerusakan infrastruktur, terganggunya distribusi bahan pangan, serta penurunan pendapatan masyarakat secara drastis. Laporan United Nations Conference on Trade and Development (UNCTAD, 2024) menyatakan bahwa lebih dari 80% penduduk Gaza kini bergantung pada bantuan kemanusiaan, sementara tingkat pengangguran melonjak hingga di atas 45%. Aktivitas industri dan perdagangan lokal melemah akibat terbatasnya akses bahan baku dan pasar (World Bank, 2024).

Dalam kondisi tersebut, pemulihan ekonomi Palestina tidak dapat hanya mengandalkan bantuan luar negeri. Strategi yang berfokus pada pemberdayaan komunitas dan pengembangan potensi lokal menjadi sangat penting. Wirausaha kecil berbasis sumber daya yang ada dapat menjadi jalan realistis untuk membangun kembali kemandirian ekonomi (UNDP, 2023). Hal ini sejalan dengan temuan World Bank (2024) yang menegaskan bahwa penguatan sektor mikro dan kecil di wilayah konflik merupakan kunci membangun ketahanan ekonomi jangka panjang. Upaya ini juga sejalan dengan tujuan Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya Tujuan 8 tentang pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi, serta Tujuan 12 tentang konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab (United Nations, 2023).

## 4.2 Potensi pengembangan bisnis ecoprint

Ecoprint merupakan teknik pencetakan kain ramah lingkungan yang menggunakan bahan alami dari tanaman lokal. Proses ini tidak memerlukan peralatan mahal maupun bahan impor, melainkan memanfaatkan dedaunan dan bunga yang mudah ditemukan di sekitar, seperti jati, kenikir, dan eukaliptus (Ceus Kokom Ecoprint, 2023; Santoso, 2023). Model produksi ini terbukti mendukung pembangunan berkelanjutan karena mampu mengurangi limbah, mengoptimalkan sumber daya lokal, serta menumbuhkan kesadaran ekologis dalam industri tekstil (Sari & Rukmi, 2021; Global Sustainable Fashion Report, 2023).

Konsep tersebut sangat relevan untuk diterapkan di Palestina, yang tengah berupaya memulihkan ekonomi pasca konflik di tengah keterbatasan sumber daya dan akses pasar. Masyarakat Palestina dikenal memiliki kreativitas dan ketahanan sosial tinggi, yang menjadi modal penting dalam mengembangkan wirausaha berbasis kearifan lokal (Al-Najjar, 2021). Misalnya, tanaman zaitun, delima, dan kembang sepatu—yang tumbuh luas di wilayah tersebut—dapat dimanfaatkan sebagai bahan pewarna alami, sekaligus menjadi simbol identitas budaya. Hal ini menunjukkan bahwa ecoprint merupakan model bisnis yang adaptif terhadap kondisi sosial-ekonomi Palestina: sederhana, berbiaya rendah, namun bernilai ekonomi dan budaya tinggi.

Integrasi kreativitas masyarakat dan potensi alam dapat difasilitasi melalui *inkubasi usaha*, yaitu pendampingan terstruktur meliputi pelatihan, mentoring, dan akses pasar. Pendekatan ini terbukti meningkatkan kapasitas UMKM dan memperkuat jaringan ekonomi lokal di wilayah rentan (World Bank, 2024). Selain itu, pengembangan bisnis ecoprint sejalan dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya Tujuan 8 (*kerja layak dan pertumbuhan ekonomi*) serta Tujuan 12 (*konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab*). Dengan memadukan dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan, ecoprint menghadirkan model bisnis inklusif yang mendukung pemulihan berkelanjutan di wilayah pasca konflik (UNDP, 2023). Dengan demikian, bisnis ecoprint tidak hanya menjadi strategi pemulihan ekonomi, tetapi juga wahana rekonstruksi sosial dan budaya. Melalui kolaborasi, ekspresi kreatif, dan pemanfaatan sumber daya lokal, ecoprint dapat menjadi simbol kemandirian dan ketahanan ekonomi Palestina di tengah proses rekonstruksi pasca perang.

## 4.3 Penerapan model inkubasi usaha

Pengembangan bisnis ecoprint di Palestina merupakan bagian dari upaya membangun sektor industri kreatif yang berkelanjutan dan berbasis potensi lokal. Melalui layanan inkubasi bisnis, kegiatan difokuskan pada pelatihan keterampilan teknis dan manajerial agar pelaku usaha mampu menghasilkan produk yang bernilai estetis sekaligus ramah lingkungan. Selain itu, pelatihan juga mencakup tata kelola operasional bisnis, pengelolaan keuangan, serta penguatan kapasitas dalam memanfaatkan sumber daya lokal secara optimal—mulai dari pemilihan bahan alam hingga proses produksi yang berkelanjutan. Dalam konteks ini, strategi pemasaran regional dan global menjadi aspek penting untuk membuka akses pasar yang lebih luas, sekaligus memperkenalkan identitas budaya Palestina melalui produk kreatif berbasis ecoprint.

Bentuk inkubator bisnis yang diusulkan dalam penelitian ini adalah lembaga pemerintah yang berkolaborasi secara strategis dengan sektor swasta dalam mengembangkan bisnis ecoprint sebagai bagian dari industri kreatif di Palestina. Lembaga pemerintah dipilih karena memiliki legitimasi kebijakan, kapasitas koordinatif, serta akses terhadap pendanaan dan fasilitas publik yang dibutuhkan untuk menggerakkan program inkubasi secara luas. Kolaborasi dengan sektor swasta dilakukan untuk memperkuat aspek inovasi, efisiensi, dan akses pasar bagi pelaku usaha. Dengan sinergi tersebut, inkubator tidak hanya berfungsi sebagai wadah pelatihan dan pendampingan usaha, tetapi juga sebagai penghubung antara kebijakan ekonomi pemerintah dengan kebutuhan riil masyarakat dan dunia industri. Bentuk kolaboratif ini mencerminkan penerapan model *Pentahelix*, di mana pemerintah berperan sebagai fasilitator utama, sementara sektor swasta berkontribusi melalui investasi, inovasi produk, dan jaringan distribusi.

Dalam implementasinya, inkubator ini diharapkan menggabungkan pendekatan *community-based*, *virtual-based*, dan *Pentahelix* untuk memastikan jangkauan program yang inklusif dan berkelanjutan. Pemerintah dapat menyediakan dukungan regulasi, fasilitas produksi, dan pendanaan awal, sedangkan sektor swasta dapat terlibat dalam pelatihan teknis, pemasaran, serta kemitraan bisnis lintas pasar regional dan global. Melalui platform digital, proses inkubasi juga dapat dijalankan secara daring, sehingga menjangkau pelaku usaha di berbagai wilayah, termasuk daerah pasca konflik. Kolaborasi lintas sektor ini menjadikan inkubator bukan sekadar lembaga pembina, tetapi juga katalis ekonomi kreatif yang mampu menciptakan lapangan kerja baru, memperkuat identitas lokal, serta mempercepat pemulihan ekonomi Palestina secara berkelanjutan.

Pendekatan kolaboratif ini sejalan dengan praktik yang diterapkan oleh beberapa lembaga inkubasi internasional, seperti U.S. Small Business Administration (SBA) di Amerika Serikat. SBA menjadi contoh konkret penerapan model *Pentahelix* dan *community-based incubation* dalam skala nasional. Lembaga ini tidak hanya berperan sebagai penyedia pendanaan dan regulasi, tetapi juga sebagai penggerak ekosistem kewirausahaan komunitas di seluruh negara bagian melalui jaringan 68 District Offices dan lebih dari 1.000 Small Business Development Centers (SBDC). Struktur tata kelolanya terdiri dari Administrator yang ditunjuk Presiden dan disetujui Senat, dengan dukungan divisi fungsional seperti Office of Capital Access dan Office of Investment and Innovation. *Output* utama SBA mencakup penyaluran dana lebih dari USD 43 miliar melalui program 7(a), 504, dan Small Business Investment Companies (SBIC) pada 2022, sedangkan outcomenya terlihat dari peningkatan akses permodalan, pertumbuhan UMKM, serta penyerapan tenaga kerja secara luas. Melalui pendekatan *Pentahelix*, SBA menggandeng pemerintah federal dan lokal sebagai regulator dan fasilitator; akademisi melalui SBDC berbasis universitas; sektor bisnis melalui kemitraan dengan lembaga keuangan dan perusahaan swasta; komunitas wirausaha sebagai penerima manfaat; serta media melalui Business.gov dan Open Data Portal untuk edukasi publik. Lebih lanjut, SBA juga mengembangkan *virtual-based* incubation melalui SBA Learning Platform dan Ascent for Women Entrepreneurs, yang memungkinkan pelaku usaha mendapatkan pendampingan daring, webinar, dan modul interaktif (U.S. Small Business Administration). Integrasi antara pendekatan komunitas, kolaborasi lintas aktor, dan dukungan teknologi ini menjadikan SBA model ideal bagi pengembangan inkubasi usaha

adaptif yang dapat direplikasi di berbagai konteks, termasuk wilayah pasca konflik seperti Palestina.

Sementara itu, SPARK Palestine, lembaga inkubasi bisnis yang beroperasi di wilayah Palestina, khususnya di Tepi Barat dan Gaza, mengadaptasi ketiga pendekatan tersebut secara kontekstual di lingkungan sosial-ekonomi yang lebih menantang. Sebagai lembaga inkubasi sosial, SPARK berfokus pada penguatan kapasitas wirausaha muda dan perempuan melalui model *community-based incubation* yang menempatkan komunitas lokal sebagai pusat penggerak kegiatan ekonomi. Program unggulannya, Business Startup Incubator Support (BSIS), berhasil memperkuat lima inkubator lokal di Tepi Barat dan Gaza dengan *output* berupa peningkatan keterampilan teknis dan manajerial serta *outcome* berupa lahirnya puluhan usaha baru yang berdaya saing. Tata kelolanya dijalankan di bawah Middle East Regional Office dengan koordinasi mitra universitas seperti Birzeit University dan Al-Quds University yang berperan sebagai pusat pelatihan dan riset kewirausahaan. Dalam kerangka Pentahelix, SPARK melibatkan pemerintah Palestina melalui Kementerian Ketenagakerjaan sebagai pembuat kebijakan, akademisi sebagai pendamping inovasi, sektor bisnis melalui kolaborasi dengan Google, Udacity, Intersect Innovation Hub, dan Bank of Palestine, komunitas sebagai penerima manfaat, serta media sebagai saluran promosi dan kampanye digital. Lebih dari itu, SPARK juga mengimplementasikan *virtual-based incubation* melalui platform daring untuk pelatihan jarak jauh, pendampingan bisnis, dan penghubung investor (SPARK). Dengan perpaduan antara pendekatan berbasis komunitas, sinergi multisektor, dan dukungan digital, SPARK menunjukkan bahwa inkubasi usaha tidak hanya memperkuat kemandirian ekonomi, tetapi juga membangun resiliensi sosial dan inovasi inklusif di wilayah pasca konflik.

Model inkubasi dengan menggabungkan tiga pendekatan *community-based*, *Pentahelix*, dan *virtual-based incubation* yang telah diimplementasikan oleh SBA & SPARK Palestine sangat relevan untuk menjadi rujukan dalam konsep lembaga inkubasi yang diajukan. Pendekatan *community-based* menekankan pemberdayaan masyarakat lokal sebagai aktor utama dalam rantai nilai produksi, sedangkan model *Pentahelix* mendorong kolaborasi lintas sektor antara pemerintah, akademisi, pelaku bisnis, komunitas, dan media. Model inkubasi bisnis kolaboratif berperan dalam pengembangan usaha dengan mengoptimalkan potensi lokal melalui sinergi antara pemerintah, akademisi, komunitas, pelaku bisnis, dan media yang saling berbagi pengetahuan dan sumber daya (Anjaningrum et al., 2023). Sementara itu, platform virtual digunakan untuk memperluas jangkauan pelatihan dan promosi secara digital, sehingga mendukung proses adaptasi terhadap pasar modern yang semakin terhubung. Dengan kombinasi ketiga pendekatan tersebut, pengembangan bisnis ecoprint di Palestina diharapkan dapat mengikuti tahapan inkubasi yang komprehensif—dimulai dari pra-inkubasi, inkubasi, hingga pasca-inkubasi—sehingga mampu melahirkan usaha kreatif yang mandiri, inovatif, dan berkontribusi nyata terhadap pemulihan ekonomi daerah.

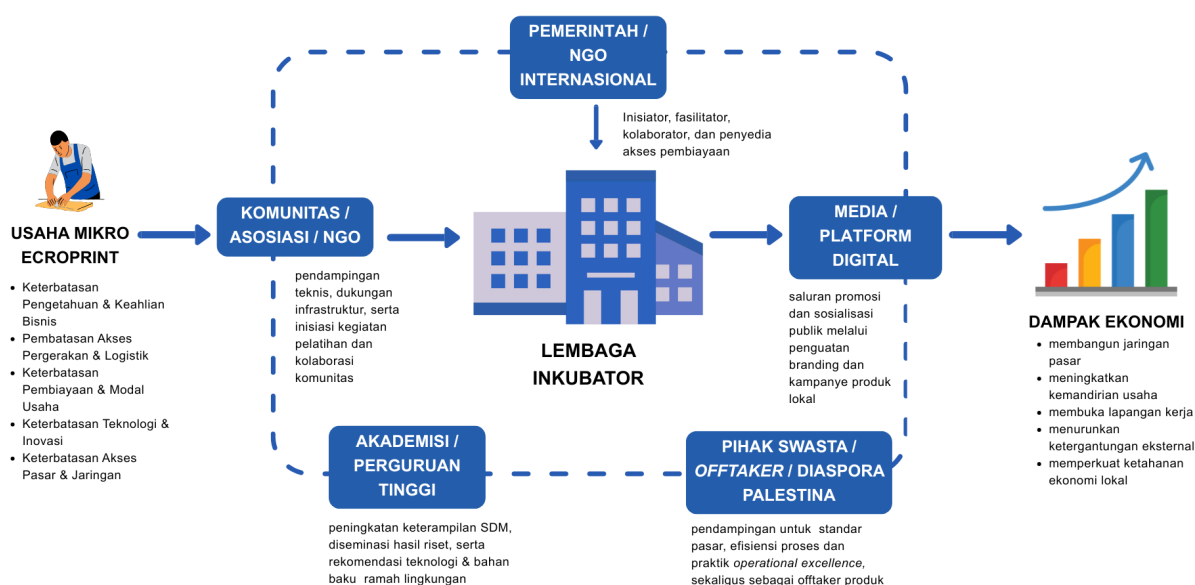


Gambar 1. Usulan Tahapan Inkubasi Bisnis Ecoprint

Tahap pra-inkubasi berfokus pada pembentukan fondasi ide bisnis ecoprint yang berakar pada potensi lokal dan nilai budaya Palestina. Kegiatan utamanya meliputi pemetaan bahan alam, seperti daun, bunga, serta pewarna alami yang tersedia di wilayah setempat, sekaligus membangun kesadaran lingkungan dan kewirausahaan berkelanjutan di kalangan masyarakat. Pada tahap ini, pelatihan dasar diberikan untuk memperkuat keterampilan teknis dan *soft skill* peserta, terutama bagi kelompok perempuan dan pemuda yang menjadi bagian dari komunitas kreatif. Dengan pendekatan *community-based* dan dukungan *platform* virtual, peserta juga diarahkan untuk menyusun model bisnis sosial sederhana menggunakan *business model canvas* yang relevan dengan konteks lokal. Tahapan ini menjadi langkah awal dalam membangun ekosistem bisnis ecoprint yang inklusif dan berbasis pada pemberdayaan masyarakat.

Tahap inkubasi merupakan fase penguatan kapasitas teknis dan manajerial bagi peserta untuk mengembangkan usaha ecoprint yang berdaya saing dan berkelanjutan. Peserta memperoleh pelatihan intensif terkait teknik produksi ramah lingkungan, manajemen keuangan, serta tata kelola operasional usaha kecil. Model ini menerapkan pendekatan *Pentahelix* yang menekankan sinergi antar aktor dalam ekosistem inovasi. Pemerintah atau pembuat kebijakan berperan sebagai inisiator, fasilitator, kolaborator, dan penyedia akses pembiayaan, termasuk melalui lembaga internasional seperti UNESCO, OKI, maupun jaringan diaspora. Akademisi berkontribusi dalam peningkatan keterampilan sumber daya manusia, diseminasi hasil riset, serta rekomendasi teknologi dan bahan baku yang ramah lingkungan. Asosiasi, organisasi non-pemerintah, dan komunitas lokal berperan dalam pendampingan teknis, dukungan infrastruktur, serta inisiasi kegiatan pelatihan dan kolaborasi komunitas. Sementara itu, pelaku bisnis menjadi mitra produksi yang berbagi wawasan mengenai standar pasar, efisiensi proses (*lean production*), dan praktik *operational excellence* sekaligus berfungsi sebagai *offtaker* produk. Media berperan sebagai saluran promosi dan sosialisasi publik melalui penguatan branding dan kampanye produk lokal. Platform digital turut dimanfaatkan untuk memperluas jejaring, melakukan riset pasar, serta

mendukung strategi pemasaran kreatif berbasis media sosial dan *search engine optimization* (SEO). Dengan sinergi multi aktor ini, tahap inkubasi menjadi jembatan strategis untuk mengubah ide kreatif menjadi model bisnis berkelanjutan yang berorientasi pasar dan berdampak sosial.



Gambar 2. Usulan Model Inkubasi Pentahelix untuk Pengembangan Bisnis Ecoprint di Palestina

Tahap pasca-inkubasi menitikberatkan pada keberlanjutan dan perluasan jangkauan bisnis ecoprint yang telah berkembang. Kegiatan utamanya meliputi pemantauan dan evaluasi kinerja usaha, program *scale-up* melalui jejaring internasional, serta penguatan kapasitas melalui *digital sustainability program* dan komunitas praktik daring. Pemerintah berperan memastikan kesinambungan kebijakan, memfasilitasi sertifikasi produk ramah lingkungan, serta membuka peluang ekspor melalui kerja sama lintas negara. Sementara itu, mitra bisnis dan komunitas terus mendampingi pengrajin dalam menjaga kualitas, inovasi desain, dan konsistensi produksi. Pada tahap ini, hasil inkubasi diharapkan mampu menghasilkan unit usaha ecoprint yang mandiri, berorientasi ekspor, dan berkontribusi nyata terhadap pemulihan ekonomi serta pemberdayaan masyarakat Palestina secara berkelanjutan.

#### 4.4 Dampak model inkubasi terhadap pemulihan ekonomi

Beberapa studi empiris menunjukkan bahwa program inkubasi yang dirancang secara komprehensif dapat meningkatkan kinerja usaha baru—termasuk probabilitas kelangsungan hidup usaha, pertumbuhan pendapatan, dan penciptaan lapangan kerja—ketika layanan yang diberikan meliputi pelatihan teknis & manajerial, akses pembiayaan, serta koneksi jaringan pasar. Tinjauan sistematis dan studi evaluatif menemukan indikator-indikator konsisten bahwa inkubator dan program akselerator berkontribusi pada peningkatan kesempatan kerja bagi peserta dan memperbaiki outcome ekonomi jangka menengah dibandingkan dengan kelompok kontrol yang tidak menerima dukungan serupa (Leitão et al. 2022).

Temuan-temuan ini relevan untuk model ecoprint karena menunjukkan bahwa layanan inkubasi tidak hanya membangun keterampilan produksi, tetapi juga memperbesar peluang komersialisasi produk dan stabilitas pendapatan pelaku usaha—kedua hal yang krusial dalam fase pemulihan ekonomi pasca-konflik.

Contoh layanan atau program inkubasi yang tidak hanya membangun keterampilan produksi, tetapi juga memperbesar peluang komersialisasi produk dan stabilitas pendapatan pelaku usaha dapat dilihat pada intervensi program inkubasi yang diikuti oleh salah satu pelaku usaha ecoprint di Indonesia. Studi kasus pada Ceu Kokom Ecoprint yang beroperasi di Jakarta Selatan menunjukkan bahwa partisipasi dalam program-program inkubasi dan pendampingan pemerintah memiliki kontribusi nyata terhadap peningkatan kapasitas usaha pada pelaku industri kreatif berbasis keberlanjutan. Tiga program yang memberikan dampak paling kuat antara lain Pelatihan Bisnis Model Canvas yang diselenggarakan Dinas PPKUKM Provinsi DKI Jakarta (4 hari) yang memperkuat kerangka pengelolaan model bisnis, Inkubasi Fesyen dan Craft (Dekranas DKI Jakarta x BINUS University x Bank Indonesia, 3 hari) yang berfokus pada pengembangan produk dan eksplorasi motif ecoprint, serta Program Intensive Class Kementerian Ekonomi Kreatif (3 hari) yang memperluas kemampuan pemasaran. Ketiga intervensi ini memberikan dampak terhadap peningkatan kapasitas *skill*, kualitas produk ecoprint berbasis motif yang lebih terarah dan *repeatable*, serta perbaikan alur bisnis. Dampak terukur lainnya adalah peningkatan *inbound customer* (*demand* mulai datang tanpa pencarian pasar agresif), kenaikan omzet sekitar 5–7%, serta ekspansi tenaga kerja melalui tambahan pekerja *freelance* maupun *internship*.

Dari sudut pandang ekonomi daerah, perkembangan Ceu Kokom Ecoprint berkontribusi pada penguatan ekosistem ekonomi kreatif Jakarta Selatan, khususnya pada segmen usia 20–35 tahun yang menerapkan gaya hidup *mindful* dan *eco friendly*. Pergeseran dari *push-market* (pelaku usaha aktif mencari pasar) menuju *pull-market* (pasar datang karena reputasi, konsistensi kualitas craft, dan diferensiasi nilai) mencerminkan peningkatan positioning brand dan peningkatan valuasi produk ecoprint sebagai craft premium. Pola transformasi ini juga konsisten dengan narasi peserta program inkubasi ecoprint di luar negeri, yang umumnya melaporkan peningkatan kepercayaan diri dalam negosiasi nilai produk, kejelasan *positioning* pasar, serta perubahan pola pikir dari “menjual karena perlu” menjadi “menjual karena nilai produk memang layak dihargai lebih tinggi” (Lux & Hudson, 2020).

Fenomena ini sejalan dengan model global inkubasi keberlanjutan seperti Fashion for Good Accelerator di Amsterdam yang menunjukkan efektivitas intervensi inkubasi dalam meningkatkan kualitas biomaterial craft dan akses ke pasar premium internasional (Fashion for Good, 2021). Hal ini mengindikasikan bahwa keberhasilan model pendampingan publik yang terjadi pada Ceu Kokom Ecoprint bukan hanya berdampak pada peningkatan performansi usaha secara individual, namun juga memberikan multiplier effect terhadap pertumbuhan ekonomi lokal melalui pembukaan lapangan kerja baru, distribusi nilai tambah bagi komunitas kreatif, serta peningkatan permintaan produk berbasis keberlanjutan di perkotaan. Temuan ini diperoleh berdasarkan wawancara mendalam dengan Owner Ceu Kokom Ecoprint, tahun 2025.

Temuan kuantitatif dalam studi Burns (2019) menunjukkan adanya hubungan positif

yang cukup kuat antara dukungan kelembagaan inkubasi bisnis dan kinerja usaha. Akses terhadap kredit, misalnya, berkontribusi pada peningkatan pertumbuhan tenaga kerja sekitar 16%, sedangkan pelatihan formal memberikan tambahan sekitar 15%. Ketika kedua faktor ini dikombinasikan dengan bantuan eksternal yakni investasi dari negara lain, dampaknya bahkan meningkat hingga 46%. Angka-angka ini memperlihatkan bahwa kolaborasi lintas sektor yang menggabungkan aspek pembiayaan, pelatihan, dan kemitraan bisnis memiliki peran besar dalam mempercepat pemulihan usaha kecil di Liberia. Dari sisi tenaga kerja, hasil penelitian memperlihatkan bahwa rata-rata jumlah pekerja per usaha naik dari sekitar 21 orang menjadi hampir 30 orang dalam tiga tahun terakhir. Artinya, setiap unit usaha berhasil menambah sekitar 8–9 pekerjaan baru, yang sebagian besar menyerap tenaga kerja dari masyarakat sekitar. Selain itu, nilai penjualan tahunan rata-rata mencapai sekitar 128 ribu dolar AS, walaupun variasinya cukup besar antarperusahaan. Pola ini menunjukkan adanya perbaikan daya saing dan produktivitas pasca program inkubasi, meskipun konteks pemulihan ekonomi masih penuh tantangan. Secara keseluruhan, kontribusi usaha kecil terhadap perekonomian nasional semakin terlihat, terutama di sektor non-sumber daya alam. Perkembangan ini menjadi bukti bahwa penguatan UMKM melalui pelatihan, pembiayaan inklusif, dan dukungan lintas lembaga dapat menjadi strategi yang efektif dalam membangun ekonomi lokal pasca-konflik yang lebih tangguh dan berkelanjutan.

Dalam konteks daerah yang memiliki tantangan konflik atau pasca-konflik, literatur lain menegaskan bahwa intervensi kewirausahaan yang dilengkapi fasilitasi institusional (inkubasi, pendampingan jaringan, dan akses ke pasar) cenderung memberi efek multiplikatif: membuka lapangan kerja untuk kelompok rentan (mis. perempuan dan pemuda), menurunkan ketergantungan pada bantuan eksternal, serta memperkuat ketahanan ekonomi lokal melalui skala usaha yang bertahap (Lipinski & Shomali, 2024; Joseph, 2022). Selain itu, studi tentang peran inkubator sebagai *knowledge intermediary* menunjukkan bahwa inkubator yang efektif membangun link internasional dan jaringan pasar bagi kliennya—misalnya melalui *matchmaking* pasar, pelatihan pemasaran digital, dan koneksi ekspor—sehingga mempercepat akses pasar regional/global untuk produk kreatif seperti ecoprint (Gao et al., 2021). Dengan dukungan bukti ini, model inkubasi yang menggabungkan pelatihan teknis, pembinaan bisnis, akses pembiayaan, dan koneksi pasar (termasuk platform digital dan jejaring Pentahelix) dapat dipandang sebagai indikator praktis dan terukur keberhasilan strategi pemulihan ekonomi melalui penciptaan lapangan kerja dan peningkatan kemandirian usaha.

#### **4.5 Strategi pengembangan berkelanjutan**

Pengembangan ecoprint di Palestina perlu difasilitasi melalui model inkubasi usaha berbasis komunitas untuk memperkuat keberlanjutan dan skalabilitasnya. Inkubasi usaha berfungsi sebagai jembatan antara masyarakat, lembaga pemerintah, NGO, universitas, dan komunitas diaspora dalam menyediakan pelatihan, pendampingan, dan akses pasar. Model inkubasi yang diusulkan terdiri atas empat tahapan utama: (1) Identifikasi potensi lokal, yaitu pemetaan tanaman pewarna alami, tenaga kerja terampil, dan lokasi produksi; (2) Pelatihan dan pendampingan teknis, mencakup peningkatan keterampilan produksi,

manajemen usaha, dan literasi digital; (3) Produksi kolektif dan standarisasi kualitas, agar produk ecoprint memiliki mutu konsisten dan layak jual di pasar global; dan (4) Pemasaran kolaboratif, memanfaatkan jaringan diaspora, platform digital, serta kolaborasi dengan brand etis internasional (Rae 2020).

Model ini sejalan dengan Pentahelix Model (Calzada et al., 2020), di mana inovasi terjadi melalui kolaborasi antara pemerintah, akademisi, komunitas, pelaku bisnis, dan media. Dalam konteks Palestina, sinergi ini sangat penting karena kapasitas produksi lokal masih terbatas dan akses ekspor sering terkendala blokade. Melalui mekanisme inkubasi, masyarakat tidak hanya memperoleh keterampilan teknis, tetapi juga kemampuan mengelola usaha secara profesional dan berkelanjutan. Selain itu, lembaga inkubasi dapat berperan sebagai pusat inovasi sosial (*social innovation hub*) yang memfasilitasi riset warna alami, pengembangan desain, serta promosi budaya (Mehmood & Parra 2013). Dengan demikian, inkubasi usaha tidak hanya mendorong pertumbuhan ekonomi, tetapi juga berfungsi sebagai sarana rekonstruksi sosial dan budaya di wilayah pasca konflik.

## 5. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengembangan bisnis ecoprint menjadi alternatif strategis karena memadukan nilai ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan dalam satu model usaha yang sederhana namun bernilai tinggi. Dengan memanfaatkan bahan alam lokal, ecoprint mampu menciptakan peluang kerja baru sekaligus memperkuat identitas budaya Palestina. Model inkubasi yang diusulkan menggabungkan pendekatan *community-based*, *Penta Helix*, dan *virtual-based incubation* untuk memperluas jangkauan dan efektivitas program. Melalui kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, akademisi, komunitas, dan media, inkubator berperan sebagai katalis pemberdayaan ekonomi kreatif di wilayah pascakonflik. Pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan kapasitas usaha kecil, memperluas akses pasar, dan mendorong kemandirian ekonomi masyarakat. Dengan demikian, pengembangan ecoprint melalui model inkubasi kolaboratif dapat menjadi sarana pemulihan ekonomi sekaligus rekonstruksi sosial-budaya yang berkelanjutan di Palestina.

## DAFTAR PUSTAKA/REFERENCE

- Anjaningrum, W. D., Sidi, A. P., Yogatama, A. N., Hermawati, A., & Suci, R. P. (2023). The collaborative business incubation model and its impact on creative industries innovation in East Java, Indonesia. *Jurnal Ilmiah Bisnis dan Ekonomi Asia*, 17(1), 90–98. <https://doi.org/10.32812/jibeka.v17i1.1373>
- Al-Mubarak, H. M., & Busler, M. (2021). Developing business incubation process frameworks: A systematic literature review. *Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 10(1), 1–20. <https://doi.org/10.1186/s13731-021-00163-5>
- Al-Najjar, S. (2021). Environmental degradation and land contamination in post-conflict Gaza Strip. *Journal of Environmental Studies*, 14(2), 112–127.

- Ayuba, V. (2025). Business incubators and start-up marketing success: A conceptual exploration from North-Eastern Nigeria. *Austin Journal of Business Administration and Management*, 9(1), 1083.
- Burns, Sarah. (2019). *Local business development in a post-conflict environment: Evidence from Liberia, An analysis of Competitive advantage and the role of investment* (Working Paper No. 2019/012). International Growth Centre, London School of Economic and Political Science. London: EN.
- Canaan Fair Trade. (2021). *Empowering Palestinian farmers through fair trade and sustainable production*. Ramallah: Canaan Press.
- Ceu Kokom Ecoprint. (2024). Wawancara langsung dengan pelaku usaha ecoprint di Jagakarsa, Jakarta Selatan, 12 September 2024.
- Chambers, R. (1997). *Whose reality counts? Putting the first last*. London: Intermediate Technology Publications.
- Dini, F. (2022). Pelatihan kewirausahaan perempuan berbasis kearifan lokal dalam industri kreatif tekstil. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 5(2), 145–157.
- El-Sakka, S. (2022). The role of Palestinian diaspora in sustainable economic development. *Middle East Economic Review*, 18(1), 45–59.
- Fashion for Good. (2021). *Fashion for Good 2021 Impact Report*. Fashion for Good Foundation. <https://fashionforgood.com>
- Gao, Q., Cui, L., Lew, Y. K., Li, Z., & Khan, Z. (2021). Business incubators as international knowledge intermediaries: Exploring their role in the internationalization of start-ups from an emerging market. *Journal of International Management*, 27(4), Article 100861. <https://doi.org/10.1016/j.intman.2021.100861>
- Global Sustainable Fashion Report. (2023). *Sustainable innovation in textile and fashion industries*. Geneva: UN Environment Programme.
- Hassan, S. H. A., & Lim, S. Y. (2020). Phytoremediation potential of dye-yielding plants: Dual role in environmental cleanup and sustainable dye production. *Environmental Technology & Innovation*, 20, 101088. <https://doi.org/10.1016/j.eti.2020.101088>
- Joseph, J. (2022). Entrepreneurship, conflict, and peace: The role of inclusion and value creation. *Journal of Business Ethics*.
- Kamarulzaman Askandar. (2024). *Peace and conflict transformation in Southeast Asia*. ASEAN University Network – Human Rights Education. Mahidol University. Bangkok:TH
- Kalita, P., Saikia, J. P., & Buragohain, A. K. (2013). Plant-based natural dyes and their environmental benefits. *Journal of Environmental Biology*, 34(5), 951–956.
- Kurniawan, H., Utama, A. S. W., & Normawati, R. A. (2024). Pengembangan strategi operasional inkubator bisnis dengan matriks TOWS untuk mendukung penciptaan lapangan kerja dan pertumbuhan tenant. *JAMI: Jurnal Ahli Muda Indonesia*, 5(2), 93–100. <https://doi.org/10.46510/jami.v5i2.304>
- Leitão, J., Pereira, D., & Gonçalves, Â. (2022). Business incubators, accelerators, and performance of technology-based ventures: A systematic literature review. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 8(1), Article 46. <https://doi.org/10.3390/joitmc8010046>

- Lestari, D., & Dwi, A. (2021). Efisiensi proses mordanting dan fiksasi pada teknik ecoprint berbasis bahan alami. *Jurnal Kriya dan Tekstil Indonesia*, 7(2), 89–101.
- Lipinski, J., & Shomali, R. Q. (2024). Navigating adversity: Revisiting entrepreneurial theories in the context of the Occupied Palestinian Territories. *Administrative Sciences*, 14(12), 313. <https://doi.org/10.3390/admsci14120313>
- Lux, E., & Hudson, S. (2020). *Supporting sustainable fashion entrepreneurs through incubator models*. *Journal of Fashion Marketing and Management*, 24(4), 681–699.
- MAS Economic Policy Research Institute. (2020). *Economic resilience and community empowerment in Palestine*. Ramallah: MAS.
- Mazzucato, M., & Ryan-Collins, J. (2022). Putting value creation back into “green growth”. *Nature Sustainability*, 5, 3–11. <https://doi.org/10.1038/s41893-021-00714-9>
- Mehmood, A., & Parra, C. (2013). Social innovation in an unsustainable world. *Sustainability*, 5(6), 2289–2307. <https://doi.org/10.3390/su5062289>
- National Entrepreneurship Network. (2013). *Guidelines for metrics and milestones for successful incubator development (Version 2.0)*. Recommendations made to the Department of Science and Technology, Government of India. NEN White Paper.
- Nicholls, A., Emerson, J., & Walsh, K. (2015). *Social finance*. Oxford University Press.
- Nugroho, B. (2019). Analisis ketajaman motif pada teknik ecoprint menggunakan variasi daun dan jenis serat kain. *Jurnal Seni Rupa dan Desain*, 5(1), 77–86.
- Palestine Monetary Authority. (2024). *Economic Forecasts Report 2025*. Research and Monetary Policy Department, December 2024. Ramallah: Palestine Monetary Authority.
- Rae, D. (2020). Community-based enterprise incubation: A new approach to sustainable local development. *Journal of Entrepreneurship and Innovation*, 19(2), 132–149.
- Rahayu, D., & Handayani, S. (2021). Eksplorasi teknik pewarnaan alami melalui metode ecoprint pada kain serat alam. *Jurnal Desain dan Kriya*, 9(2), 112–123.
- Rini, S., & Purnomo, D. (2020). Eksplorasi teknik mordanting dan fiksasi dalam produksi ecoprint. *Jurnal Seni dan Desain*, 8(1), 25–37.
- Santoso, B. (2023). Ecoprint sebagai inovasi ramah lingkungan dalam industri kreatif tekstil Indonesia. *Jurnal Desain & Ekologi*, 8(1), 23–34.
- Santoso, R. (2023). Industri kreatif berbasis lingkungan: Integrasi antara seni, inovasi, dan ekonomi hijau dalam pengembangan produk ecoprint. *Jurnal Ekonomi Kreatif dan Keberlanjutan*, 11(2), 87–99.
- Sari, P., & Rukmi, H. (2021). Nilai ekologis dan kearifan lokal dalam praktik ecoprint sebagai bagian dari industri kreatif berkelanjutan. *Jurnal Seni dan Budaya Nusantara*, 6(1), 45–58.
- Sari, R., & Rukmi, N. (2021). *Proses produksi dan keberlanjutan teknik ecoprint pada kain alami*. *Jurnal Teknologi Tekstil*, 12(2), 77–89.
- SPARK. (2025). *Palestinian territories*. Available at: <https://spark.ngo/middle-east-and-north-africa/palestinian-territories/>. 1 November 2025
- Sukmawati, I. (2020). Ecoprint sebagai inovasi ramah lingkungan dalam desain tekstil kontemporer. *Jurnal Teknologi dan Riset Tekstil Indonesia*, 12(1), 33–42.
- Sumodiningrat, G. (1999). *Pemberdayaan masyarakat dan upaya peningkatan kesejahteraan rakyat*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

- Ulum, M. (2024). Rekonstruksi Ekonomi Palestina: Pendekatan Kemandirian dan Penguatan Sektor UMKM. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Islam*, 15(1), 55–68.
- United Nations Conference on Trade and Development (UNCTAD). (2023). *Creative economy outlook 2023: Trends in trade in creative goods and services*. Geneva: UNCTAD.
- United Nations Development Programme (UNDP). (2023). *Post-conflict recovery and local economic resilience in Gaza and the West Bank*. New York: UNDP.
- United Nations Environment Programme (UNEP). (2023). *Circular economy in textile value chains*. Nairobi: UNEP.
- U.S. Small Business Administration. (2025). *About SBA*. Available at: <https://www.sba.gov/about-sba> . 1 November 2025
- Wajdi, M. F., Mangifera, L., & Isa, M. (2020). Strategi penguatan inkubator bisnis dalam pengembangan usaha kecil dan menengah. *Daya Saing: Jurnal Ekonomi Manajemen Sumber Daya*, 22(2), 101–107.
- World Bank. 2024. *Note on the Impacts of the Conflict in the Middle East on the Palestinian Economy* – April 2025. Washington, DC. License: Creative Commons Attribution CC BY 3.0 IGO
- World Bank. (2024). *Building resilient communities through local resource-based development*. Washington, DC: World Bank.
- Wulandari, E., & Lestari, A. (2022). Studi komparatif teknik mordanting dan printing dalam pengembangan produk ecoprint berbasis serat alami. *Jurnal Desain Produk dan Kerajinan*, 10(3), 154–168.